

## Hubungan Strategi *Distinction* Masyarakat Makassar Dengan Penggunaan Bebunyian Kultural *Ganrang Pa'Balle* dalam Upacara Ritual Pernikahan

Arhamuddin Ali

STKIP Kusuma Negara

Jl. Raya Bogor, RT.3/RW.4, Gedong, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta

E-mail: [arhamuddinali@gmail.com](mailto:arhamuddinali@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini bertujuan membahas dan mengkritisi penggunaan bebunyian kultural *ganrang pa'balle* dalam konteks ritual pernikahan masyarakat Makassar. Data yang diperoleh berdasarkan observasi dan analisis literatur menunjukkan adanya perbedaan pola tabuhan *ganrang pa'balle* jika digunakan dalam pernikahan kalangan *karaeng*, *anak karaeng paninik* dan *tau samarak*. Berdasar dari konsep pemikiran Bourdieu, hal itu merupakan strategi *distinction*. Strategi ini digunakan oleh kalangan *karaeng* untuk melegitimasi dominasi relasi kuasanya terhadap kelas di bawahnya dalam konteks arena sosial.

**Kata kunci:** *ganrang pa'balle*, *pernikahan*, *distinction*, dan relasi kuasa

### ABSTRACT

*This qualitative research aims to discuss and criticize the use of the cultural sound ganrang pa'balle in the context of Makassar community wedding rituals. Data collected based on observations and literature analysis shows that there are differences in the patterns of playing ganrang pa'balle when used at weddings group "karaeng", "anak karaeng paninik" and "tau samarak". According to Bourdieu, this is a distinction strategy. This strategy is used by the "karaeng" group class to legitimize its power relations towards the "karaeng Paninik" and "tau Samarak" community classes in the context of the social arena.*

**Key words:** *ganrang pa'balle*, *marriage*, *distinction*, and *power relations*

## A. PENDAHULUAN

Bagaimana peranan ritual dalam masyarakat? Tentunya ada banyak jawaban menjelaskan pertanyaan ini. Di samping itu, beragam jawaban tersebut justru kemungkinan besar menjelaskan pentingnya masyarakat melaksanakan upacara ritual. Jika melihat penjelasan Radcliffe-Brown dalam Sugira (2010), bahwa beberapa peranan upacara ritual di masyarakat, antara lain sebagai pernyataan sosial dan perwujudan kebaikan orang-orang yang melibatkan diri di dalamnya, upacara juga sebagai media komunikatif emosi keagamaan antar sesama warga, dan pengubah pandangan masyarakat melalui pertemuan dalam upacara, khususnya pada pernikahan. Penjelasan ini mewakili salah satu aspek yang didiskusikan dalam artikel ini, yaitu “upacara pernikahan”.

“Pernikahan” merupakan kata yang memberikan penjelasan mengenai perilaku sosial masyarakat dalam menjalankan mengenai siklus kehidupannya. Sama halnya dengan kelahiran dan kematian, pernikahan telah menjelma sebagai simbol penting bagi warga yang tercermin pada upacara ritual. Jika diibaratkan teh dan gula, upacara ritual dan pernikahan adalah zat yang bersenyawa. Maka dari itu, ada anggapan bahwa pernikahan tanpa upacara ritual terkesan kurang sakral. Belum ada jawaban pasti tentang awal mula pandangan ini. Tetapi yang perlu diperhatikan, dampak paradigma itu secara tidak sadar menguasai pola pikir dan perilaku masyarakat.

Tentunya, akan ada pertanyaan yang muncul terkait dengan permasalahan ini. Misalnya, apa saja ciri khas sebuah ritual pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat? Salah satu jawabannya adalah kehadiran kesenian. Dapat dikatakan, di mana pun, pernikahan tidak pernah lepas dengan kesenian. Seni merupakan elemen utama dalam pelaksanaan ritual siklus kehidupan ini. Berbagai macam peranannya, seperti misalnya menjadi sarana ritual maupun hiburan, bahkan keberadaannya dapat menyatukan pengalaman religius sekaligus estetis (Hartoko, 1991).

Yang menarik, jika ada pertanyaan, apakah kesenian dalam ritual pernikahan dihadirkan begitu saja tanpa adanya aspek lain dari kepentingan upacara ritual? Pertanyaan itulah yang menjadi pemantik pembahasan dalam tulisan ini. Jika mengamati pernikahan masyarakat Makassar di Sulawesi Selatan, akan ditemukan bebunyian kultural yang menjadi satu di antara banyaknya aspek utama dalam pelaksanaan ritualnya. Bebunyian itu adalah *ganrang pa'balle*.

Hampir semua pada setiap ritual pernikahan, bunyi-bunyi ini selalu ada. Tetapi yang menarik, tidak semua kalangan masyarakat memiliki hak menggunakannya dalam pernikahan. Di samping itu pula, bentuk dan pola permainan *ganrang* selalu dibedakan berdasarkan latar belakang golongan masyarakat yang melaksanakan ritual pernikahan.

Berdasar dari rangkaian fenomena tersebut, tulisan ini akan menjawab pertanyaan, antara lain: 1) Apakah makna upaya membedakan diri oleh golongan masyarakat pada penggunaan *ganrang pa'balle* dalam pernikahan masyarakat Makassar? 2) Bagaimana proses membedakan diri itu bekerja dalam pernikahan masyarakat Makassar?

Pandangan Bourdieu digunakan dalam membaca fenomena penggunaan bebunyian kultural *ganrang pa'balle* dalam pernikahan masyarakat Makassar. Pilihan seni sifatnya tidak netral, sebab menjadi penanda komunikasi yang membedakan posisi masyarakat dalam dunia sosial (Bourdieu, 1984). Pilihan musik sebenarnya bukan sesuatu pilihan yang hadir begitu saja. Kehadriannya melalui proses pemikiran panjang terlebih dahulu. Seseorang atau masyarakat menentukan pilihannya terhadap sesuatu berdasarkan pengetahuannya. Inilah kemudian disebut sebagai modal budaya (*Ibid.* 1984, 3).

Berdasar dari analisis pilihan musik, Bourdieu menetapkan kategori kelas masyarakat, yaitu kelas dominan, kelas borjuis kecil, dan kelas pekerja. Setiap kategori tersebut memiliki karakter pilihan selera seni tersendiri yang menandakan perbedaan antar golongan (Bourdieu 1984, 14).

Posisi pengetahuan terhadap objek budaya mempengaruhi pembentukan kelas. Asal usul kelas sosial menjadi indikator penting dalam membentuk pengetahuan tentang budaya). Masyarakat yang berasal dari kelas sosial dominan memiliki pilihan selera artistik yang berbeda dengan masyarakat kelas lainnya (*Ibid.*). Kondisi ini menyebabkan masyarakat golongan atas selalu memiliki perbedaan pilihan artistik dengan kelas lainnya. Sekaligus, mereka selalu akan membedakan dirinya dengan kelas lain sebagai tanda dominasi dalam dunia sosial yang disebut arena kultural.

Konsep pemikiran Bourdieu inilah yang digunakan dalam membaca fenomena masyarakat Makassar yang cenderung selalu membedakan diri melalui penggunaan bebunyian kultural *ganrang pa'balle* dalam ritual pernikahannya. Melalui pandangan ini, akan menjawab

permasalahan makna di balik sikap kelas tertentu membedakan dirinya dengan kelas masyarakat lainnya dalam konteks sosial masyarakat Makassar dalam perspektif ritual pernikahan.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang fokus pada pembacaan terhadap fenomena penggunaan bebunyian kultural dalam pernikahan masyarakat Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pengamatan secara langsung dan analisis terhadap berbagai macam literatur. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasi berdasarkan hasil triangulasi data yang didapatkan dari kegiatan pengamatan dan studi literatur tentang kategori konsep pemikiran Bourdieu mengenai strategi *distinction* masyarakat dalam arena kultural.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pernikahan Masyarakat Makassar dan *Ganrang Pa'balle***

Relevansi *ganrang pa'balle* dengan ritual pernikahan di Sulawesi Selatan diceritakan telah ada jauh hari sejak terciptanya kehidupan di dunia ini. Cerita itu terdapat dalam kisah kitab I La Galigo, sebuah kumpulan naskah mengenai permulaan kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan. Ada kisah tentang Batara Guru dan istrinya, We Nyiliq Timoq, yang juga merupakan sepupu satu kalinya. Pada kisah itu, rombongan Batara Guru yang terdiri dari orang-orang istana berjalan menuju pantai. Mereka ingin menjemput permaisuri yang baru saja muncul dari dunia bawah, yaitu sedang berada di permukaan laut.

Rombongan *manurunge* ini berangkat ke pantai, membawa usungan berlapis emas. Para pengawal memayunginya dengan *te'teng nriuq* yang indah untuk menghindari sengatan terik matahari. Ketika diberangkatkan, suara *ganrang* beserta ribuan gong terdengar bergemuruh (Salim dkk., 1995). Itulah kemudian ditafsirkan bebunyian kultural tersebut perdana digunakan dalam ritual pernikahan, yaitu pada prosesi pengantin pria menjemput pasangannya.

Walaupun dikisahkan dalam cerita naskah I La Galigo, namun itu melengkapinya keterangan informasi *ganrang* secara spesifik. Belum ada memberitakan mengenai jumlahnya. Setidaknya, kisah ini memberikan titik terang hubungan alat tetabuhan ini dengan pernikahan masyarakat Sulawesi Selatan pada masa lalu. Yang menarik, ditemukan cerita tentang perpaduan perangkat

peralatan membrafon tersebut dengan gong. Sehingga disimpulkan kedua jenis alat tersebut merupakan pasangan instrumen bebunyian kultural yang telah digunakan sejak dulu.

Pernikahan di Sulawesi Selatan, khususnya dalam masyarakat Makassar memiliki tahapan-tahapan tertentu, yaitu saat sebelum, pelaksanaan, dan setelahnya. Pada sesi pertama dan kedua, terdapat permainan *ganrang*. Sebelum prosesi pernikahan dilaksanakan, diadakan ritual *naik kalenna* tiga hari sebelum acara. Gemuruh *ganrang* terdengar setiap menjelang senja dan pada saat tengah malam. Paduan *ganrang*, gong dan *pui'-pui'* dimainkan. Tetapi ada yang berbeda bagi kalangan bangsawan, yaitu penambahan alat *kaccing-kaccing* dan *parappasa'* (A. Rahim, 1977: 34).

Pada pelaksanaan upacara pernikahan, *ganrang* dimainkan untuk mengiringi mempelai pria menuju rumah pengantin perempuan. Dimainkanlah pola tetabuhan bernama *renjang-renjang* dan kemudian memainkan pola *tunrung pakkajara kapalak* sebagai penutup. Begitu pun sebaliknya, pihak mempelai perempuan membunyikan *ganrang* ketika menyambut kedatangan calon suaminya. Tabuh-tabuhan *ganrang* bergemuruh saat rombongan sampai di depan tangga (Sugira, 2010).

Setelah tahapan itu, permainan *ganrang* berlanjut hingga prosesi pernikahan berlangsung. Tetapi, permainannya tidak berlangsung terus menerus sepanjang acara. Ada waktu-waktu tertentu *ganrang* ini dimainkan.

Dalam ritual pernikahan ini, bentuk dan jenis permainan *ganrang* berbeda satu sama lain. Faktor stratifikasi sosial menjadi alasan ketidansamaannya. Masyarakat Makassar terdiri dari beberapa lapisan, antara lain kalangan atas yang merupakan *Karaeng* (bangsawan), anak *karaeng palilik* (bangsawan luar Gowa), kalangan menengah, terdiri dari *tau samarak* (orang awam), *tau bajik* (orang baik) dan *tau muradeka* (orang merdeka). Sedangkan kelompok terakhir adalah *ata* (rakyat kelas bawah, biasa disebut *ata* atau abdi). Kalangan ini terbagi dalam kategori *ata sosoorang* (abdi pusaka), *ata nibuang* (abdi yang dibuang), *tumangnginrang* (abdi yang disebabkan karena tidak mampu membayar utang) (*Ibid.*: 36-37).

Pembentukan stratifikasi masyarakat Makassar dimulai dari masa kehadiran *To Manurung Bainea* di Tamalate. Secara politis, ini diatur dalam sistem peradatan dengan istilah *panggadakkang*. Sistem nilai tersebut mengatur dan membentuk pola perilaku masyarakat

Makassar, termasuk sikapnya yang berbasis dari golongannya dalam masyarakat (Hamid, 1985). Sehingga, kebiasaan tersebut tercermin dalam praktek permainan *ganrang*, salah satunya dalam ritual pernikahan.

Perbedaan sajian permainan *ganrang* yang berhubungan dengan stratifikasi masyarakat tercermin pada saat memainkan pola-pola tabuhannya. Adapun polanya disusun dari *tunrung pa'balle*, *tunrung* yang lamban (tidak ada nama khusus), pola transisi (tidak ada nama khusus), *tunrung rua*, *tunrung pakkanjara' langkara'* serta *tunrung pakkanjara' kapalak*.

Untuk kalangan *Karaeng*, para pemain *ganrang* memainkan *tunrung pa'balle* dua kali atau lebih. Setelah itu, dilanjutkan dengan sebuah *tunrung* yang lamban. Kemudian dilanjutkan dengan memainkan pola transisi, lalu memainkan susunan tiga pola yaitu *tunrung rua*, *pakkanjara' langkara'* dan *pakkanjara' kappalak* sebagai penutup.

Berbeda pula permainan *ganrang* bagi kalangan *anak karaeng paninik*. Ada perbedaan pada saat memainkan *tunrung pa'balle*. Tabuhan ini hanya dimainkan satu kali. Sementara itu, *tau samarak*, *tau baji* dan *tau muradeka*, tidak boleh memainkan tabuhan *tunrung pa'balle* (Sutton, 2002).

### **Strategi *Distinction*, Ritual Pernikahan Masyarakat Makassar dan *Ganrang Pa'balle***

Tentang kekuasaan, kata Karl Marx, agama itu candu. Sama halnya dengan kekuasaan. Kekuasaan adalah kenikmatan, lihai, mampu memainkan segala hal secara simbolis. Korban kekuasaan bahkan tidak menyadari dirinya terefresi karena adanya aspek simbolis yang bekerja. Jika dikatakan sebagai dominasi, cara kerjanya pun tidak lagi diproduksi secara makro, tetapi melalui tataran mikro.

Adanya kecenderungan kelas masyarakat tertentu membedakan dirinya dengan kelas lainnya merupakan ciri-ciri model kekuasaan semacam ini. Menurut Bourdieu (1984: 16), hal itu merupakan *distinction*, yakni suatu strategi yang dilakukan oleh kelas masyarakat atas untuk membedakan diri dengan kelas masyarakat di bawahnya untuk tujuan kekuasaan. Beberapa contohnya, pilihan mendengarkan jenis musik tertentu, hadir di konser musik tertentu, dan lain sebagainya. Kebiasaan tersebut tidak murni, sebab tujuannya untuk melegitimasi posisi kelas masyarakat tertentu dalam arena kultural.

Dalam penjelasan lain, memilih-milih jenis musik dan hanya menghadiri konser-konser tertentu merupakan perilaku bersifat ideologis. Sehingga, kelompok yang membedakan dirinya melalui pilihan-pilihan tersebut merupakan cara melegitimasi posisinya sebagai kelas dominan di dalam arena sosial. Mereka ingin menunjukkan kekuasaan simbolisnya kepada kelas masyarakat di bawahnya.

Rangkaian lain dari kekuasaan terdiri dari wewenang dan legitimasi. Ketiganya adalah kesatuan. Wewenang pihak yang menguasai diperkuat oleh legitimasi. Legitimasi dimainkan menggunakan norma aturan, biasanya mengatasnamakan undang-undang, kitab suci maupun adat istiadat (Haryanto, 2005). Sebagai contoh, dapat melihat pada kalangan bangsawan, legitimasi kekuasaannya berhubungan dengan adat istiadat. Aturan itu berlaku terus-menerus, akibatnya dapat mempengaruhi pembentukan struktur pemikiran dan mental masyarakat. Inilah yang disebut dengan *doxa*,<sup>1</sup>diciptakan oleh masyarakat yang memiliki modal simbolis berupa status kebangsawanan (Bourdieu, 1984: 471).

Penjelasan di atas dapat dihubungkan dengan penggunaan bebunyian kultural *ganrang pa'balle* dalam konteks ritual pernikahan masyarakat Makassar. Keberadaan *ganrang* dalam pernikahan ternyata dijadikan sebagai alat pembeda antara golongan *karaeng*, *anak karaeng paninik* dan *tau samarak*. *Tunrung pa'balle* dimainkan dua kali atau lebih pada pernikahan keluarga *karaeng*. Berbeda ketika pernikahan anak *karaeng paninik*, *tunrung pa'balle* hanya bisa dimainkan satu kali. Sedangkan untuk pernikahan *tau samarak* dan *tau muradeka*, tabuhan ini sama sekali tidak diperbolehkan. Semuanya sudah diatur dalam sistem norma yang disebut *pangngadakkang*.

Praktek membedakan diri oleh masyarakat kelas atas ini mau tidak mau mendudukkan dirinya sebagai pihak yang mendominasi. Mereka menikmati posisinya sebagai kelas penguasa yang bekerja secara simbolis. Sedangkan kelas masyarakat di bawahnya diposisikan sebagai pihak terdominasi, sebab mental dan struktur pemikirannya telah dibentuk secara bawah sadar oleh *pangadakkang*. Kekuasaan simbolis mendudukkannya untuk menerima kodratnya sebagai pihak yang lemah. Sehingga terlihat adanya kondisi ketidakadilan sosial dalam relasi antar kelas dalam konteks pernikahan masyarakat Makassar tersebut.

---

<sup>1</sup> Bourdieu, Pierre. *Op cit.*, p. 471.

#### D. KESIMPULAN

Berdasar dari uraian di atas, disimpulkan bahwa terdapat sistem relasi kekuasaan dalam pernikahan masyarakat Makassar. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bebunyian kultural *ganrang pa'balle*. Keberadaannya dalam upacara tersebut tidak sekedar kepentingan ritual saja, tetapi menjadi instrumen yang digunakan oleh kelas masyarakat atas sebagai strategi *distinction*. Strategi ini digunakan untuk melegitimasi dominasinya terhadap kelas di bawahnya dalam konteks arena sosial. Relasi kekuasaan ini bekerja secara halus dalam upaya membedakan pola, struktur, dan jumlah tabuhan *ganrang pa'balle* yang dimainkan pada setiap pernikahan dari golongan *karaeng*, *anak karaeng paninik* dan *tau samarak*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Indayu Press.
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction*. London : Routledge.
- Hartoko, Dick. 1991. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryanto. 2005. *Kekuasaan Elit*. Yogyakarta: PLOD Universitas Gadjah Mada.
- Mame, A. Rahim . 1977. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulsei*
- Salim, Muhammad & Ambo Enre, Fachruddin. 1995. *I La Galigo Jilid I*. Jakarta: Djambatan.
- Sutton, R. Anderson. 2002. *Calling Back The Spirit. Music, Dance, and Cultural Politics in Lowland South Sulawesi*. New York: Oxford University Press.
- Wahid, Sugira. 2010. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.

## Lampiran 1

### Potongan pola *tunrung pa'balle*

Musical score for 'Potongan pola *tunrung pa'balle*' in 4/4 time. It features three staves: G. 1, G. 2, and Gong. G. 1 and G. 2 use a treble clef, while the Gong staff uses a bass clef. The score consists of five measures. G. 1 and G. 2 play a melody of quarter notes with accents, while the Gong part plays a steady bass line of quarter notes.

### Potongan pola *tunrung rua*

Musical score for 'Potongan pola *tunrung rua*' in 3/4 time. It features three staves: G. 1, G. 2, and Gong. G. 1 and G. 2 use a treble clef, while the Gong staff uses a bass clef. The score consists of three measures. G. 1 and G. 2 play a melody of eighth notes with accents, while the Gong part plays a steady bass line of quarter notes.

### Potongan pola *tunrung pakkanjara'*

Musical score for 'Potongan pola *tunrung pakkanjara'*' in 4/4 time. It features three staves: G. 1, G. 2, and Gong. G. 1 and G. 2 use a treble clef, while the Gong staff uses a bass clef. The score consists of four measures. G. 1 and G. 2 play a melody of eighth notes with accents, including a triplet in the second measure. The Gong part plays a steady bass line of quarter notes.

Lampiran 2



Pemain *gandrang* dalam pernikahan

Sumber: Dokumentasi Pribadi Ichsan Mursadi, 2024